BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konstipasi adalah kesulitan buang air besar dengan konsistensi feses yang padat dengan frekuensi buang air besar lebih atau sama dengan 3 hari sekali (Sherina, 2023). Masalah konstipasi pada balita merupakan salah satu tantangan kesehatan yang sering dihadapi oleh orang tua dan tenaga kesehatan. Konstipasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan bagi anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan toileting skills mereka. Toileting skills yang baik sangat penting untuk kemandirian anak dan kesehatan secara keseluruhan (Winanda & Adriani, 2022).

Menurut laporan terbaru World Gastroenterology Organisation (WGO) pada tahun 2019, angka kejadian konstipasi pada populasi dunia berkisar antara 12-19%. Selain itu, konstipasi juga merupakan masalah yang sering dihadapi oleh bayi dan anak-anak, dengan angka kejadian sekitar 0,3-29% (WGO, 2019). Merujuk pada North American Society for Pediatric Gastroenterology Hepatology and Nutrition (NASPGHAN), kejadian konstipasi pada anak bisa mencapai lebih dari 30%. Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa konstipasi pada balita adalah masalah kesehatan yang signifikan, dengan tingkat prevalensi global berkisar antara 0,7% hingga 29,6% (WHO, 2019). WHO menyoroti bahwa konstipasi fungsional mempengaruhi banyak anak, yang berdampak pada kualitas hidup dan perkembangan mereka.

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia, konstipasi pada balita menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting untuk diperhatikan oleh tenaga kesehatan (Profil Kesehatan Indonesia, 2022). Menurut penelitian, anak-anak yang mengalami konstipasi sering kali mengalami rasa sakit saat buang air besar, yang dapat menyebabkan mereka menghindari penggunaan toilet (Annisa & Tedjasaputra, 2020). Hal ini dapat memperpanjang proses toilet training dan menyebabkan masalah psikologis seperti kecemasan dan ketakutan terhadap toilet.

Toilet training adalah suatu teknik untuk mengajarkan anak buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) di toilet pada waktu yang dapat diterima secara sosial dan usia (Juliana & Astuti, 2021). Toilet training merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia toddler. Anak yang terbiasa memakai diapers sejak kecil mayoritas akan mengalami keterlambatan dalam toilet training (Rahayunigrum et al., 2023). Jika tidak diajarkan sejak dini, toilet training akan semakin sulit diterapkan oleh orang tua pada anak ketika menginjak usia prasekolah (Mardiah, 2022). Anak usia toddler (1-3 tahun) mengalami tiga fase, yaitu fase otonomi dan ragu-ragu atau malu di mana anak mulai belajar makan atau berpakaian sendiri, fase anal di mana anak sudah siap untuk dilatih buang air atau toilet training (Putri & Martani, 2020), serta fase praoperasional di mana anak mulai mengimajinasikan sesuatu tetapi belum logis, sehingga peran orang tua dalam mengarahkan anak menjadi sangat penting (Islamiyah & Anhusadar, 2022).

Terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan toilet training pada anak, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan seperti konstipasi. Teknik-teknik ini meliputi pendekatan perilaku, modifikasi lingkungan, hingga pengaturan pola makan. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah modeling partisipan, dimana anak diajarkan melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa atau teman sebaya dalam menggunakan toilet. Penelitian menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan kemandirian anak dalam toilet training, dengan hasil signifikan pada peningkatan skor kemandirian setelah intervensi (Juliana & Astuti, 2021). Selain itu, pendekatan lain yang terbukti efektif adalah kombinasi pengaturan diet tinggi serat, peningkatan konsumsi cairan, dan rutinitas toileting yang terjadwal. Penelitian menunjukkan bahwa pengaturan pola makan dapat melunakkan feses sehingga memudahkan anak untuk buang air besar secara teratur, mengurangi rasa takut atau nyeri akibat konstipasi (Annisa & Tedjasaputra, 2020).

Penerapan teknik antecedent control muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan toileting skills pada balita yang mengalami

konstipasi. Teknik ini berfokus pada pengaturan lingkungan dan situasi sebelum perilaku yang diinginkan terjadi, sehingga dapat memfasilitasi anak untuk belajar menggunakan toilet secara lebih efektif. Melalui teknik ini, anak-anak diharapkan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menggunakan toilet, sehingga masalah konstipasi yang mereka alami dapat berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa & Tedjasaputra (2020), teknik *antecedent control* terbukti efektif dalam meningkatkan frekuensi buang air besar di toilet pada anak dengan masalah konstipasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Karimah & Tedjasaputra (2023) menunjukkan bahwa penerapan teknik *antecedent control* berhasil meningkatkan frekuensi anak untuk buang air kecil di toilet tanpa disertai penolakan atau tantrum, mengindikasikan efektivitas teknik tersebut dalam meningkatkan perilaku toilet training pada anak yang resisten. Dapat disimpulkan bahwa teknik *antecedent control* efektif dalam meningkatkan frekuensi buang air besar atau kecil di toilet pada anak dengan masalah konstipasi atau resistensi terhadap toilet training.

Banyak anak di PAUD Muslifah tidak mendapatkan pembiasaan toilet training di rumah. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua, terutama yang bekerja di luar rumah, sehingga lebih memilih membiasakan anak menggunakan diapers karena dianggap lebih praktis. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk pola perilaku anak yang bergantung pada diapers dan kurang terstimulasi untuk belajar buang air secara mandiri.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di PAUD Muslifah, terdapat 30 anak yang bersekolah di sana, di mana 10 di antaranya masih menggunakan diapers saat sekolah. Fenomena yang sering terjadi di PAUD menunjukkan perlunya peningkatan toilet training karena beberapa anak belum terbiasa buang air di toilet. Penanganan di PAUD tersebut biasanya dilakukan dengan mengganti diapers anak. Namun, pelatihan toilet training secara terstruktur belum diterapkan sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan anak dalam buang air di toilet secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus mengenai "Penerapan Teknik *Antecedent Control* untuk Meningkatkan Toileting Skills pada Balita dengan Masalah Konstipasi."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan konstipasi pada balita, kondisi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan hambatan dalam proses buang air besar (BAB), sehingga berdampak pada keterampilan toileting anak. Sebagai perawat, intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu anak mengatasi konstipasi serta meningkatkan keterampilan toileting salah satunya adalah dengan menerapkan teknik *antecedent control*. Teknik ini bertujuan untuk mengubah faktor-faktor sebelum perilaku BAB terjadi agar anak lebih termotivasi untuk melakukan *toilet training* dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Gambaran Implementasi Teknik *Antecedent Control* dalam Meningkatkan Keterampilan Toileting pada Balita dengan Masalah Konstipasi?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahuinya penerapan teknik *antecedent control* dalam meningkatkan *toilet skills* pada balita dengan masalah konstipasi di PAUD Muslifah tahun 2025.

2. Tujuan Khusus
   a. Diketahuinya gambaran karakteristik partisipan (usia, jenis kelamin, alamat, pekerjaan orangtua, pola asuh, frekuensi BAB, lama masalah konstipasi, riwayat konstipasi sebelumnya dan tingkat toilet skills).
   b. Diketahuinya gambaran kondisi *toileting skills* pada balita dengan masalah konstipasi sebelum dilakukan penerapan teknik *antecedent control*.
   c. Diketahuinya gambaran hasil peningkatan *toileting skills* pada balita dengan masalah konstipasi setelah dilakukan penerapaman teknik *antecedent control*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Poltekkes Kemenkes Bengkulu

   Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya dalam penerapan teknik *Antecedent Control* untuk meningkatkan keterampilan toileting pada balita dengan konstipasi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan *literature* dakam praktik klinik keperawatan dan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa maupun dosen untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Anak dan Orang Tua

   Anak dengan konstipasi diharapkan dapat mengalami perbaikan keterampilan toileting sehingga lebih mandiri dalam buang air bersih. Orang tua juga dapat memahami cara menerapkan *Antecedent Control* secara efektif ubtuk membantu anak mengatasi ketakutan atau kesulitan saat menggunakan toilet, sehingga dapat menciptakan kebiasaan BAB yang lebih sehat dan nyaman.

3. Bagi Petugas Kesehatan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi refensi dalam pengembangan intervensi keperawatan terkait pelatihan toileting berbasis teknik *antecedent control* pada balita yang mengalami konstipasi. Selain itu, perawat dapat menggunakan informasi ini sebagai pedoman dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua agar dapat menerapkan strategi ini dirumah.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas teknik *Antecedent Control* terhadap sebagai aspek perkembangan anak, seperti pengaruhnya terhadap kecemasan anak saat BAB, kualitas hidup anak dengan konstipasi kronis, atau integrasi ini dengan metode intervensi lainnya.